

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan kelompok pohon-pohon yang didominasi oleh vegetasi berkayu yang kerapatannya cukup sehingga mampu menciptakan iklim mikro yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut Smith (1962), di dalam hutan terjadi dinamika kehidupan dimana tegakan pohon-pohon yang tua akan mati dan digantikan oleh tanaman muda melalui proses yang disebut dengan permudaan. Selanjutnya dikatakan bahwa permudaan atau regenerasi adalah penggantian pohon-pohon tua oleh tanaman muda baik terjadi secara alami atau ditanam secara buatan. Ada dua jenis permudaan, yaitu permudaan alam dan permudaan buatan. Menurut Zain (1998), permudaan alam adalah anakan pohon yang tumbuh secara alami yang bijinya jatuh dari pohon induk kemudian tumbuh secara baik dan normal.

Proses regenerasi atau permudaan tegakan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Periode permudaan akan berakhir apabila anakan pohon sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cukup kuat menghadapi gangguan faktor luar serta persaingan dengan tanaman lainnya. Keberhasilan permudaan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu tersedianya biji yang mencukupi (*seed supply*), lingkungan mikro yang sesuai (*seed bed*) serta lingkungan makro yang cocok (*environment*) pada perkecambahan serta pemantapan semai (Soeseno dan Edris, 1974).

Pohon damar *Agathis dammara* adalah pohon sejenis anggota tumbuhan Gymnospermae yang merupakan tumbuhan asli Indonesia. Damar menyebar di Maluku, Sulawesi, hingga ke Filipina (Palawan dan Samar). Di Jawa, tumbuhan ini dibudidayakan untuk diambil kopalnya. Kopal adalah getah yang keluar ketika kulit (pepagan) atau kayu damar dilukai. Getah akan mengalir keluar dan membeku setelah terkena udara beberapa waktu lamanya. Lama-kelamaan getah ini akan mengeras dan dapat dipanen, dikenal sebagai kopal sadapan. Getah juga diperoleh dari deposit damar yang terbentuk dari luka-luka alami, di atas atau di bawah tanah, jenis yang ini disebut kopal galian. Pada masa lalu, resin damar dihasilkan dari tegakan alam di Maluku dan Sulawesi (Anonymous, 2011). Kopal juga dihasilkan dari hutan tanaman damar yang dikelola Perum Perhutani di Jawa.

Kayu damar berwarna keputih-putihan, kelas kuat III, dan kelas awet IV. Di Bogor dan Sulawesi Utara, kayu ini hanya dimanfaatkan sebagai papan yang digunakan di bawah atap. Kerapatan kayunya berkisar antara 360 - 660 kg/m³. Kayu damar diperdagangkan di Indonesia dengan nama kayu *Agathis*. Pohon damar juga disukai sebagai tumbuhan peneduh taman dan tepi jalan (misalnya di sepanjang Jalan Dago, Bandung). Tajuknya tegak meninggi dengan percabangan yang tidak terlalu lebar (Anonymous, 2011).

Tanaman damar juga ditanam oleh Perum Perhutani, salah satunya terdapat di Petak 55B RPH Baturraden. Hutan tanaman damar di Petak 55B RPH Baturraden ini ditetapkan sebagai hutan lindung karena letaknya yang berada pada kaki Gunung Slamet, sehingga keberadaannya selalu dijaga sebagai penyangga ekosistem untuk daerah sekitarnya. Tanaman damar di Petak 55B ditanam pada

tahun 1980, sehingga saat ini sudah mencapai umur 31 tahun dan telah potensial untuk menghasilkan buah dan biji. Buah dan biji tersebut tidak diambil sebagai bahan pertanaman di persemaian, melainkan dibiarkan secara alami sebagai permudaan alam. Kondisi ini memungkinkan biji damar dapat berkecambah dan tumbuh secara alami di bawah pohon. Namun hingga saat ini, potensi permudaan alam damar di Petak 55B RPH Baturraden belum diketahui secara pasti, sehingga perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui potensi permudaan alam dan pola persebaran yang ada.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui potensi permudaan alam damar di RPH Baturraden, BKPH Gunung Slamet Barat, KPH Banyumas Timur.
2. Mengetahui pola persebaran permudaan alam damar di RPH Baturraden, BKPH Gunung Slamet Barat, KPH Banyumas Timur.

1.3. Manfaat Penelitian

Kawasan hutan tanaman damar di Petak 55B RPH Baturraden merupakan kawasan hutan lindung yang mempunyai fungsi ekologis untuk menyangga wilayah di sekitarnya. Pohon damar yang ada saat ini sudah berumur 31 tahun dan sudah potensial menghasilkan buah dan biji. Buah dan biji tersebut tidak diambil sebagai bahan pertanaman di persemaian. Kondisi ini memungkinkan biji dapat berkecambah dan tumbuh secara alami di bawah pohon. Hingga saat ini,

potensi permudaan alam damar di RPH Baturraden belum diketahui secara pasti, maka diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai potensi dan pola persebaran permudaan alam damar, sehingga tanaman damar di RPH Baturraden dapat dijaga kelestariannya.